

# SEDIKIT TENTANG KAUM JAMĀ'AH

Oleh Nurcholish Madjid

Masalah perbedaan pendapat menjadi bahan pembicaraan yang menarik. Apalagi, secara ironis, “orang berbeda pendapat tentang perbedaan pendapat”. Dalam sejarah Islam adanya perbedaan pendapat itu merupakan kenyataan. Malahan juga pertentangan pendapat sampai pertikaian politik dan pertumpahan darah. Dikenal adanya beberapa fitnah (percobaan Ilahi) pada umat Islam. Fitnah besar (*al-fitnah al-kubrā*) terjadi dalam bentuk pembunuhan Utsman ibn Affan, Khalifah Ketiga. Ali ibn Abi Thalib dipilih sebagai Khalifah Keempat, namun segera mendapat tantangan dari banyak pihak yang menuntut balas pembunuhan Utsman. Tantangan itu datang dari Aisyah, janda Nabi *saw* yang kemudian mengangkat senjata memimpin perlawanan terhadap Ali. Maka terjadilah pertempuran, yang dikenal dengan sebutan “Peristiwa Unta”. Kemudian Ali tidak tahan lagi berdiam di Madinah, dan pindah ke Kufah di Irak. Lalu dia harus menghadapi tantangan berikutnya, yang dipimpin oleh Mu’awiyah, Gubernur Damaskus, keluarga Utsman yang terbunuh. Terjadi lagi pertempuran, dan berakhir dengan “Peristiwa Shiffin” dan tercapai “kompromi” antara keduanya. Tapi “kompromi” Shiffin itu justru amat mengecewakan sebagian para pengikut Ali garis keras. Mereka memisahkan diri, dan kelak berhasil membunuh Ali, bekas pemimpin mereka (namun gagal membunuh Mu’awiyah).

Kita sekarang selang lima belas abad kemudian, dengan mudah melihat betapa seluruh pertentangan itu adalah akibat kepentingan

politik. Lalu kita berhipotesis, kalau saja masing-masing pihak itu dapat menahan diri dalam “ambisi” politiknya, maka fitnah-fitnah itu tentu tidak akan terjadi. Hipotesis atau pengandaian memang mudah mengatakannya. Tapi nyatanya memang ada sejumlah kaum Muslim yang menganut sikap “menahan diri” dari keterlibatan politik itu. Mereka ini dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Abdullah ibn Umar (ibn al-Khaththab), Muhammad ibn Maslamah, Sa’d ibn Abi Waqqash, Usamah ibn Zayd, Abu Bakrah, Imran ibn Hushayn, dan banyak lagi tokoh-tokoh sahabat Nabi yang lain (lihat, Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah*, jilid 1, h. 193). Mereka menyatakan tidak memihak (*i’tazala*), dan membentuk kelompok netral Madinah. Etos mereka ialah persatuan dalam perbedaan. Maka mereka berpegang kepada prinsip *jamā’ah*, yaitu persatuan menyeluruh kaum Muslim tanpa memandang perbedaan pendapat di kalangan mereka, sepanjang perbedaan itu tidak mengenai pokok-pokok keimanan. Sebagai penduduk Madinah, mereka memelihara Sunnah (Tradisi) yang ada di kota itu, yang Sunnah itu diyakini sebagai kelanjutan Sunnah Nabi *saw*. Karena itu, lambat laun mereka tampil sebagai perintis golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah (yaitu golongan yang berpedoman kepada Sunnah Nabi seperti terdapat di Madinah, dan yang mementingkan persatuan menyeluruh umat Islam). Mereka ini dikatakan oleh Ibn Taimiyah sebagai golongan moderat (*i’tidāl*) dalam Islam, yang sikapnya terhadap orang lain selalu adil, yaitu mengakui kebenaran orang yang benar dan menyatakan kesalahan orang yang salah, tanpa sikap-sikap serba mutlak seperti hanya membenarkan saja ataupun hanya menyalahkan saja (lihat *Minhāj*, jilid 2. h. 244).

Paham kelompok moderat ini, dalam sejarah Islam, memperoleh pengukuhan politiknya di zaman Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz. Dia melancarkan kampanye, dengan menggunakan kekuasaannya selaku Khalifah, untuk menyudahi berbagai fitnah yang ada dalam sejarah itu, dan mengintrodusir pandangan *tarbī’* (dari kata-kata *arba’ah* yang artinya empat), yaitu pandangan bahwa Khalifah pertama yang sah ada empat, menurut urutan mereka menjabat,

yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Dengan begitu Umar ibn Abd al-Aziz berusaha menyudahi pertikaian antara kaum Syi'ah yang umumnya cenderung hanya mengakui Ali, kaum Khawarij yang hanya mengakui Abu Bakar dan Umar, dan kaum Umawi (lama) yang hanya mengakui Abu Bakar, Umar, dan Utsman, kemudian Mu'awiyah (tanpa Ali) (Lihat *Minhāj*, jilid 2, h.187-188). Umar ibn Abd al-Aziz mungkin tidak terlalu berhasil, karena masih ada kelompok Muslim yang memandang hanya kelompok mereka sendiri saja yang benar, lainnya salah. Tapi pandangannya yang luas itu telah menjadi teladan bagi kebanyakan kaum Muslim, dari dahulu sampai sekarang. [❖]